

Individual Factors Influence the National Competency Examination Failure in Midwifery Students

Ade Zayu Cempaka Sari^{1*}, Arief Sjamsulaksana Kartasasmita², Herry Herman²

¹Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Bengkulu, Bengkulu – INDONESIA

²Fakultas Kedokteran, Universitas Padjajaran, Bandung – INDONESIA

Submitted: 22 June 2023, Final Revision: 10 December 2024, Accepted: 11 December 2024

ABSTRACT

Background: Incompetent and inadequate human health resources lead to a declining quality of health services. A quality assurance education system is needed to provide good quality training for healthcare workers. National competence tests are part of the guaranteed measurement of quality education. This study aimed to explore individual student factors that influence the failure to pass the competence test on the nursing competency test.

Methods: This research is qualitative research with a phenomenological approach. Data collection using snowball sampling techniques by conducting in-depth interviews in an unstructured manner. The subject of the research was 7 alumni of the DIII Study Program Poltekkes Kemenkes Bengkulu who never passed the competence test. The analysis used is thematic analysis.

Results: Individual factors influencing the failure to pass the competence test are low learning interest, low motivation, lack of self-confidence, anxiety, and inability to work on competence tests. This lack of self-confidence involves not understanding how to answer questions, not taking studying seriously, asking challenging questions, and not studying enough. Informants' lack of enthusiasm in studying was caused by them taking things too lightly, believing they would undoubtedly pass, there was a GPA point evaluation, they were lethargic, spent too much time on their cell phones, and were preoccupied with final assignment reports. The majority of respondents stated that they did not feel motivated to study to pass the competency test. Anxiety is frequently felt during tests since students do not comprehend the strategies for answering questions and the time is too short. Aside from that, they are not meticulous in answering the questions because they are in a rush.

Conclusion: There are 5 individual factors influencing the failure of students to pass the competence test. Knowing the individual factors that can affect the lack of competence test, the educational institution can optimize the student's self factor following the competency test.

Keywords: competence test, midwife, individual factors

ABSTRAK

Latar belakang: Sumber daya manusia kesehatan yang tidak memadai dan optimal menyebabkan terjadinya penurunan kualitas pelayanan Kesehatan. Untuk itu diperlukan sistem pendidikan yang berkualitas yang dapat melatih tenaga kesehatan yang berkualitas. Uji kompetensi nasional menjadi bagian untuk menjamin kualitas pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor individu mahasiswa yang memengaruhi ketidaklulusan uji kompetensi pada uji kompetensi bidan.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan teknik *snowball sampling* dengan melakukan *indepth interview* secara tidak terstruktur.

*corresponding author, contact: ade_zayu@poltekkesbengkulu.ac.id

Subjek penelitian adalah 7 orang alumni program studi DIII Kebidanan Poltekkes Kemenkes Bengkulu yang pernah tidak lulus uji kompetensi. Analisis yang digunakan yaitu analisis tematik.

Hasil: Faktor individu mahasiswa yang memengaruhi ketidakkulusan uji kompetensi yaitu minat belajar rendah, motivasi rendah, kurang percaya diri, kecemasan dan ketidaktelitian dalam mengerjakan soal uji kompetensi. Kurang percaya diri tersebut yaitu meliputi tidak paham trik menjawab soal, belajar tidak serius, soal sulit dan karena kurang belajar. Minat belajar rendah disebabkan informan terlalu menganggap enteng, merasa pasti lulus, terdapat penilaian point IPK, malas, terlalu banyak main handphone, sibuk dengan laporan tugas akhir. Motivasi rendah, Mayoritas informan mengungkapkan cenderung tidak memiliki Motivasi untuk belajar agar lulus dari uji kompetensi. Perasaan cemas juga dirasakan ketika ujian karena tidak paham trik menjawab soal dan Waktu terlalu cepat. selain itu, tidak teliti dalam mengerjakan soal karena terburu-buru dalam mengerjakan soal uji kompetensi, tidak mengecek jawaban yang telah diisikan dan menjawab soal uji kompetensi secara asal-asalan.

Kesimpulan: Terdapat 5 faktor individu mahasiswa memengaruhi ketidakkulusan uji kompetensi. Dengan diketahuinya faktor individu yang dapat memengaruhi ketidakkulusan uji kompetensi maka institusi Pendidikan bidan dapat mengoptimalkan faktor diri mahasiswa sebelum mengikuti uji kompetensi.

Kata kunci: uji kompetensi, bidan, faktor individu

PRACTICE POINTS

- Angka ketidakkulusan mahasiswa bidan dalam uji kompetensi nasional meningkat.
- Uji kompetensi bidan nasional mulai menerapkan uji kompetensi exit exam.
- Uji kompetensi merupakan syarat mahasiswa lulus dari pendidikan, syarat mendapatkan surat tanda register (STR).
- Kelulusan siswa akan berdampak pada akreditasi institusi.
- Dengan diketahuinya faktor yang memengaruhi ketidakkulusan uji kompetensi, institusi penyelenggara pendidikan dapat melakukan antisipasi.

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia (SDM) kesehatan memiliki peran penting terhadap pelaksanaan pembangunan kesehatan di Indonesia.¹ Arah pembangunan kesehatan di Indonesia adalah perbaikan kualitas sumber daya manusia (SDM) sebagai upaya meningkatkan akses pelayanan kesehatan berkualitas bagi masyarakat.² Sumber Daya Manusia Kesehatan (SDMK) diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2012 tentang Sistem Kesehatan Nasional yang menyebutkan bahwa “sumber daya manusia kesehatan adalah tenaga kesehatan (termasuk tenaga kesehatan strategis) dan tenaga pendukung atau

penunjang kesehatan yang terlibat dan bekerja serta mengabdikan dirinya dalam upaya dan manajemen kesehatan”³ Sumber daya manusia kesehatan yang tidak memadai dan optimal menyebabkan terjadinya penurunan kualitas pelayanan Kesehatan.⁴ Indikator yang menjadi ukuran paling penting terhadap berhasilnya pelayanan Kesehatan di Indonesia adalah kematian ibu dan bayi, namun pada kenyataannya masih terdapat persalinan yang mengalami komplikasi sehingga mengakibatkan kematian ibu dan bayi.⁵ Upaya global untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayi bergantung pada tenaga kerja yang kuat di bidang kebidanan. Untuk itu,

dibutuhkan sistem pendidikan berkualitas yang dapat melatih bidan berkualitas.⁶

Bidan memiliki peran strategis dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak sehingga dituntut memiliki kompetensi tinggi untuk dapat menjalankan fungsi dengan baik.⁷ Dalam menjalankan tugas, bidan dituntut harus memiliki kompetensi yakni pengetahuan, keterampilan dan perilaku untuk melakukan pelayanan Kesehatan dengan aman dan bertanggungjawab.^{8,9} kualitas pelayanan kesehatan masyarakat tergantung pada kualitas pendidikan di lingkungan klinis, dan kualitas pendidikan klinis dapat menghasilkan lulusan yang lebih sukses dan kompeten.⁶ Sistem penjamin mutu individu, terutama bidan dapat diperoleh dengan beberapa rangkaian kegiatan mulai dengan menyelesaikan program Pendidikan bidan hingga program Pendidikan yang dinamakan uji kompetensi bidan.² Uji Kompetensi Nasional dapat dijadikan sebagai bagian untuk menjamin mutu pendidikan.¹⁰ Selain itu, Uji Kompetensi Nasional DIII Kebidanan di Indonesia juga sebagai syarat untuk mendapatkan Surat Tanda Registrasi (STR) diakhir masa studi.^{11,12} Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan pada Pasal 44 mengatur “setiap tenaga kesehatan yang menjalankan praktik wajib memiliki Surat Tanda Registrasi (STR)”¹³

Berdasarkan data kelulusan Uji Kompetensi Bidan di Indonesia Jenjang D3 Kebidanan periode XXI/2022 terdapat 143 (8,68%) peserta tidak lulus, periode XXII/2022 terdapat 446 (4,9%) dan periode XXIII/2022 meningkat menjadi 411 (15,11%) peserta yang tidak lulus.¹⁴ Poltekkes Kemenkes Bengkulu merupakan Institusi Perguruan Tinggi yang berada dibawah Badan Pengembangan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan (PPSDMKes).¹⁵ Program Studi DIII Kebidanan Poltekkes Kemenkes Bengkulu, tercantum peringkat akreditasi yaitu A atau sangat baik. Sehingga Bengkulu dapat mewakili daerah yang bukan berada pada pusat populasi di Indonesia serta mewakili institusi dengan akreditasi sangat baik namun kelulusan uji kompetensinya belum sesuai harapan. Menurut data hasil Uji kompetensi nasional DIII Kebidanan Poltekkes kemenkes Bengkulu pada periode XXI/2022 terdapat 18 (18,75%) peserta yang tidak lulus

uji kompetensi, data ini meningkat dari periode XX/2021 yang hanya 2 (1,77%) peserta tidak lulus uji kompetensi.

Penyebab dari kelulusan uji kompetensi yang rendah dan ketidaksesuaian antara rerata IPK lulusan dengan hasil uji kompetensi dapat dikarenakan oleh faktor yang ada pada diri lulusan itu sendiri.⁷ Berdasarkan Artikel Hadina dkk diketahui bahwa hasil kelulusan uji kompetensi bidan yang rendah dipengaruhi oleh motivasi yang rendah dan rendahnya minat belajar, tidak jujur dalam membuat laporan serta tidak terdapat bimbingan belajar menghadapi uji kompetensi secara khusus.^{7,16} Faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap hasil uji kompetensi adalah bersumber dari diri sendiri.¹⁶ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor individu mahasiswa yang memengaruhi ketidaklulusan uji kompetensi pada uji kompetensi bidan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan design fenomenologi, yaitu sebuah rancangan penelitian dimana peneliti mengidentifikasi pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu pada penelitian yang mengkaji mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ketidaklulusan mahasiswa dalam uji kompetensi bidan. Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan menggunakan metode *indepth interview*. Pelaksanaan *indepth interview* lebih bebas dibandingkan tipe wawancara yang lain, wawancara ini dapat menemukan permasalahan secara terbuka, dimana responden yang diwawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.¹⁷ Subjek dalam penelitian ini adalah 7 alumni mahasiswa DIII Kebidanan Poltekkes Kemenkes Bengkulu yang telah mengikuti uji kompetensi bidan dengan riwayat tidak lulus uji kompetensi sesuai dengan data yang ada di Prodi DIII Kebidanan Poltekkes Kemenkes Bengkulu.

Teknik pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono¹⁸, *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel dengan melakukan pertimbangan tertentu.¹⁸ Penentuan sampel yang berdasarkan pada pertimbangan atau kriteria khusus

yang sebelumnya sudah dirumuskan oleh peneliti. Kriteria dalam sampel penelitian ini adalah individu yang telah mengikuti Uji Kompetensi dan gagal dalam uji kompetensi. Jumlah sampel dikatakan cukup ketika telah sampai ke tahap *redundancy* dalam artian datanya telah jenuh. Informasi dari berbagai partisipan, baik yang lama maupun yang baru, tidak memberikan data yang baru lagi. Instrumen utama yaitu Pewawancara dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara mendalam yang berisi kisi-kisi pertanyaan. Dalam mendukung proses penelitian digunakan alat penelitian meliputi alat tulis, buku, alat perekam suara dan kamera. Waktu untuk melakukan wawancara pada setiap informan berkisar 30-40 menit. Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu seluruh responden yang menjadi subjek pada penelitian ini telah menandatangani lembar persetujuan untuk dilakukan perekaman secara audio dan video. Penelitian dilakukan pada bulan April sampai dengan Mei 2023. Lokasi penelitian di Bengkulu sesuai kesepakatan lokasi wawancara bersama informan.

Hasil Rekaman audio dan video kemudian dianalisis dengan analisis tematik. Langkah yang dilakukan melalui tahapan transkripsi, koding, dan reduksi. Pada tahapan transkripsi rekaman audio dan video dituliskan dalam bentuk dokumen word, kemudian diimportkan ke Aplikasi Atlas.ti untuk dilakukan analisis tematik. Semua data wawancara yang sudah di transkripsi dibuat koding dengan menggunakan software Atlas.ti 8. ATLAS.ti dapat digunakan untuk pengkodean, mengkategorikan kode, dan pembuatan grup kode.¹⁹ Penelitian ini telah mendapat *ethical exemption* no. 496/UN6. KEP/EC/2023 tanggal 10 April 2023 dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa rentang usia informan pada penelitian ini adalah 21 - 22 tahun dengan rincian 4 orang (57%) berusia 22 tahun dan 3 orang (43%) berusia 21 tahun. Usia rata-rata mahasiswa untuk jenjang Diploma III dan strata 1 di Indonesia yaitu berusia 18 - 24 tahun.²⁰

Table 1. Karakteristik Informan

	Jumlah	Presentase (%)
Usia		
22 tahun	4	57
21 tahun	3	43
Jenis Kelamin		
Perempuan	7	100
Pekerjaan		
Belum bekerja	3	43
Asisten Bidan	2	28,5
Tenaga Sukarela (TKS)	2	28,5
Pendidikan Terakhir		
Diploma DIII	7	100

Hasil penelitian kualitatif tentang faktor individu mahasiswa yang memengaruhi ketidاكلulusan uji kompetensi bidan terdiri dari 5 tema yaitu minat belajar rendah, kurang percaya diri, motivasi rendah, kecemasan, dan ketidaktelitian.

Minat Belajar Rendah

Semua informan mengatakan bahwa mereka kurang belajar pada uji kompetensi pertama. Penelitian Subagio dkk.²¹ menyatakan bahwa semua kesalahan siswa dalam menjawab soal berawal dari kurangnya keinginan belajar sehingga kemampuan yang dimiliki tidak dimaksimalkan. Penelitian Klassen²² menyebutkan bahwa mahasiswa yang telah lulus baik *first-taker* dan *retaker* menyebutkan bahwa ketika mereka fokus dan serius pada ujian, maka hampir seluruh waktu digunakan untuk belajar mempersiapkan diri untuk Ujian Kompetensi Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter (UKMPPD) serta diantaranya ada yang sengaja *off* dari media sosial serta menahan diri untuk kegiatan non akademik. Berdasarkan ungkapan informan terdapat beberapa penyebab mereka kurang belajar diantaranya adalah menganggap enteng, merasa pasti lulus, tingkat kelulusan sebelumnya, ada penilaian item IPK, malas, terlalu banyak bermain gawai, sibuk dengan laporan tugas akhir, belum mendapatkan materi bimbingan belajar, dan terlambat mendapatkan buku. Dari beberapa penyebab kurang belajar tersebut, mayoritas informan (6 dari 7 informan) mengungkapkan bahwa mereka menganggap

enteng uji kompetensi. Hal tersebut tergambar pada petikan ungkapan berikut ini,

“Meremehkan menganggap ujian ukom itu sangat gampang dan mudah dan pasti lulus bun. terus menganggap enteng terus biasa aja bun, nggak menganggap itu sulit, bahwa orang juga pasti banyak yang lulus kayak gitu pas pertama kali ujian ukom.” 3:2

“Ngak ada sih bun, kemaren soalnya menganggap remeh bun ujiannya, pasti mudah gitu bun (ketawa malu)” 5:4

Informan juga menyebutkan bahwa mereka juga terlalu menganggap enteng uji kompetensi dan berangapan pasti lulus. Mereka menganggap soal-soal uji kompetensi pasti mudah sesuai dengan yang mereka pelajari di kampus, namun saat mereka sudah membaca soal, soal tersebut sulit. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa terkadang rasa percaya diri bisa muncul secara berlebihan yang mengarah pada kesombongan.²³ Selain itu Vinall and Kreys²⁴ juga menuliskan pada artikel penelitian mereka bahwa kinerja siswa yang buruk dalam proses pembelajaran jarang disadari oleh siswa sampai siswa tersebut mendapatkan hasil ujian yang buruk. *Overconfidence* atau rasa percaya diri yang berlebihan merupakan kondisi yang sering terjadi ketika seseorang mengevaluasi kembali pengetahuan yang diperolehnya.²⁵ Menurut Russo dan Schoemaker²⁶ ada empat alasan untuk *overconfidence* bias, yaitu kognitif, motivasional, psikologis, dan lingkungan.^{25,26} Rasa terlalu percaya diri pada mahasiswa setidaknya terjadi dalam tiga bentuk yang berbeda yaitu salah perkiraan, salah tempat, dan salah presisi.²² Malas adalah salah satu masalah belajar yang memang sering dialami oleh siswa.²⁷ Malas merupakan salah satu penyebab kurang belajar. Hasil penelitian Putri dkk²⁸ menyebutkan bahwa rasa malas disebabkan karena terlalu banyak waktu yang dihabiskan siswa untuk bermain *gadget* untuk membuka Instagram, Twitter, YouTube, dan media sosial yang lain daripada dihabiskan untuk belajar.²⁸ Sejalan dengan hasil penelitian Hassan dan Rana²⁹ yang mengungkapkan 16 faktor penyebab kegagalan ujian akhir, diantaranya adalah penggunaan media sosial yang berlebihan, kurangnya kesiapan, belajar di waktu akhir, dan kurangnya motivasi.

Motivasi Rendah

Bentuk motivasi yang diungkapkan oleh informan yakni orang tua selain itu mayoritas informan mengungkapkan cenderung tidak memiliki motivasi untuk belajar agar lulus dari uji kompetensi. Mayoritas informan (5 dari 7 informan) mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki motivasi untuk lulus uji kompetensi, mereka menyebutkan hanya ikut-ikutan saja untuk uji kompetensi. Ungkapan tersebut disampaikan sesuai dengan kutasi berikut,

“Ngak ada dorongan bun (tertawa).. orang ikut ukom, kita ikut kayak gitu nah bun. Kalo lulus mau, tapi usahanya kurang bun” 7:7

“Yang pertama sih.. ya.. ikut bun, orang ukom ya ukom, gak ada motivasi yang kayak yang kedua karena mikirnya yang tadi, gampang. ngak.. gak susah gitu.” 3:8

Motivasi ini memiliki kaitan erat terhadap passion individu untuk menjalankan sesuatu.³⁰ Motivasi memiliki hubungan yang positif terhadap kualitas akademik dan hasil ujian. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi biasanya mempunyai semangat berjuang yang lebih baik serta berusaha untuk mengatasi semua masalah yang muncul agar harapan terwujud.^{30,31} Motivasi juga dibutuhkan untuk meningkatkan semangat belajar dengan tujuan tercapainya hasil yang diharapkan.³² Penelitian Zhang dkk³³ yang menunjukkan bahwa motivasi terkait faktor pribadi (perencanaan karir yang jelas dan idola profesional) dan faktor sosial (pengajar penuh waktu klinis, bantuan dari teman sekelas sekitar dan bimbingan guru atau siswa senior) adalah prediktor signifikan dari pembelajaran mandiri.

Kecemasan

Cemas yang dirasakan oleh informan memiliki banyak sebab diantaranya tidak memahami trik menjawab soal, pengalaman belajar tidak serius, bentuk soal sulit dan menjebak, kurang belajar, waktu yang dirasa terlalu cepat, pengalaman tidak lulus *try out*, serta soal yang keluar berbeda dari yang dipelajari. Sebaian dari informan (3 dari 7) mengungkapkan bahwa tidak memahami trik menjawab soal dan waktu terlalu cepat menjadi

penyebab cemas yang mereka alami. Ungkapan tersebut disampaikan sesuai dengan kuotasi berikut,

“Takut ngak lulus juga bun, sebelumnya ngak cemas pas masuk cemas jadi ngak PD. Karena soalnya sulit..susah.. banyak kasus, waktu juga buat cemas bun” 5:8

*“Satu lagi cemas bun. karena lihat waktu terlalu cepat”*4:2

“Cemas bun. Cemas pas melihat soalnya bunda, soalnya beda seperti itu bun sama yang dipelajari, banyak menjebak soal-soalnya.” 6:8

Faktor cemas sebagai faktor psikologis dapat berpengaruh dalam belajar, jika seseorang mengalami kecemasan, konsentrasi dalam memilih jawaban yang benar dapat terganggu.³⁴ Rasa cemas pada saat ujian atau pada saat proses evaluasi adalah satu dari jenis cemas yang disebut kecemasan tes.³⁵ Cemas yang terjadi ketika ujian merupakan kondisi yang biasa terjadi bagi mahasiswa, hal tersebut ialah suatu keadaan psikologis ketika seseorang merasa sulit berlebih sehingga cemas saat ujian.³⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Marthoenis, dkk³⁷ membuktikan bahwa kecemasan sering terjadi terhadap mahasiswa yaitu diantara 15% sampai dengan 64,3% di setiap perguruan tinggi. Selanjutnya, penelitian Hendriana³⁸ menyebutkan bahwa sebagian besar yaitu 55 responden (79,7%) memiliki tingkat kecemasan menghadapi uji kompetensi ners berbasis *exit exam*.

Kurang Percaya Diri

Semua informan (7 orang) mengungkapkan bahwa mereka kurang percaya diri pada saat pelaksanaan uji kompetensi yang pertama. Adapun penyebab dari kurang percaya diri tersebut yaitu meliputi tidak memahami trik menjawab soal, belajar tidak serius, soal sulit dan karena kurang belajar. Penyebab kurang percaya diri adalah penyebab paling banyak diungkap oleh informan yakni semua informan mengungkapkan salah satu penyebab mereka kurang percaya diri adalah kurang belajar. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan informan diantaranya:

“Kurang bun soalnya memang ngak belajar kayak gitu bun. memang kurang belajar, ngak belajar ngak pernah buka buku, ngak pernah

kayak ikut bimbel..cuman ikut bimbel dikampus yang disediakan dosen-dosen aja bun. kalo diri saya sendiri kan pulangnyanya kan seharusnya belajar lagi, tapi itu saya tidak lakukan bun cuman mengandalkan dari pihak kampus aja. Ngak diulangin lagi gitu teori-teorinya. Ngak belajar mandiri, jadi memang kurang belajar sekali bun.” 3:3

“Belum Percaya Diri dari ketemu soal, karena kurang belajar” 2:7

Percaya diri (*self confidence*) merupakan aspek penting dalam kepribadian individu. Tingkat kepercayaan diri individu yang berbeda akan memengaruhi perolehan prestasi belajar. Seseorang dengan kepercayaan diri yang buruk memiliki prestasi belajar yang kurang memuaskan dikarenakan senantiasa beranggapan negatif dan tidak yakin dengan potensi diri yang dimiliki.^{39,40} Kepercayaan diri juga dapat menjadikan seseorang untuk mewujudkan harapan dan cita-citanya, dikarenakan tanpa adanya rasa percaya diri maka individu akan memiliki kecenderungan untuk ragu dalam mengambil tindakan dan keputusan, serta hal tersebut dapat merugikan baik diri sendiri maupun orang lain.⁴¹

Ketidaktelitian

Ketidaktelitian merupakan salah satu faktor yang memengaruhi ketidaklulusan uji kompetensi. Adapun bentuk ketidaktelitian yang diungkapkan oleh informan yakni terburu-buru dalam mengerjakan soal uji kompetensi, tidak mengecek jawaban yang telah diisikan dan menjawab soal uji kompetensi secara asal-asalan. Dari ketiga bentuk ketidaktelitian tersebut, mayoritas informan (5 dari 7 informan) mengungkapkan bahwa mereka tidak mengecek ulang jawaban yang telah diisikan. Ungkapan tersebut tertuang dalam kuotasi berikut,

“Kalo yang pertama kurang teliti, karena waktu yang pertama tadi bun. kan kalo sudah selesai tidak diulangi lagi bun, meski waktunya tinggal 2 menit lagi. Kan masih bisa diulangi, tapi ngak diulangi lagi.” 4:8

Berdasarkan hasil penelitian Ong⁴² yang menganalisis tentang penyelesaian soal logaritma yang salah, menemukan bahwa kesalahan tersebut

disebabkan antara lain ketidakpahaman terhadap soal, ketidakpahaman terhadap konsep materi, tidak teliti dan tidak cermat dalam perhitungan, semua data di soal tidak dipakai dan terkadang melewatkan data penting dikarenakan kebingungan dan ketidakpahaman terhadap soal, serta mengerjakan langsung dengan menerawang cara pengerjaan pada otak mereka dan mengenyampingkan langkah-langkah pengerjaan.⁴²

Terkait dengan ungkapan informan yang mengerjakan soal uji kompetensi secara terburu-buru dikarenakan uji kompetensi tersebut terdiri dari 180 soal dengan waktu 180 menit. Sehingga informan merasa waktu tersebut sangat terbatas untuk mengerjakan bentuk soal kasus yang cukup panjang. Sejalan dengan apa yang ditulis Maulana dkk⁴³ yaitu saat ini uji kompetensi menggunakan sistem Computerized Based Test (CBT), dengan jumlah soal pilihan ganda 180 soal dengan waktu pengerjaan selama 180 menit.

Keterbatasan pada penelitian ini yakni dari segi mencocokkan waktu temu terhadap subjek penelitian. Subjek penelitian adalah alumni Prodi DIII Kebidanan Poltekkes Kemenkes Bengkulu yang pernah tidak lulus uji kompetensi. Mayoritas alumni berasal dari luar Kota Bengkulu dan tinggal di daerahnya masing-masing. Selain itu, pengambilan data penelitian dilaksanakan melalui *indepth interview*, sehingga peneliti sebagai instrumen penelitian mendapatkan data yang akurat dari subjek, peneliti dapat benar-benar memastikan jawaban dari informan tersebut.

KESIMPULAN

Faktor individu mahasiswa berpengaruh terhadap ketidakkululusan uji kompetensi bidan. Faktor individu tersebut meliputi minat belajar yang rendah, motivasi rendah, kecemasan, kurang memiliki kepercayaan diri, ketidaktelitian dalam mengerjakan soal uji kompetensi.

SARAN

Berdasarkan temuan faktor individu mahasiswa yang dapat memengaruhi ketidakkululusan uji kompetensi maka dosen perlu melakukan

pembaharuan peningkatan faktor individu mahasiswa sebelum mengikuti uji kompetensi dapat berupa ekstrakurikuler atau memasukkan mata kuliah tambahan. Selain itu, institusi dapat menyelenggarakan tes atau penilaian faktor individu mahasiswa tingkat akhir untuk mengetahui sejauh mana kesiapan mahasiswanya mengikuti uji kompetensi. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian intervensi untuk mengurangi faktor individu yang memengaruhi ketidakkululusan uji kompetensi yang ditemukan pada penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin berterimakasih kepada informan yang telah bersedia memberikan informasi dan waktunya dalam wawancara mendalam yang telah dilakukan. Selain itu kami juga berterimakasih kepada poltekkes kemenkes bengkulu yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian terhadap alumni mahasiswa kebidanan serta pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu. Selanjutnya ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada Kementerian Kesehatan yang telah mendanai penelitian ini.

DEKLARASI KEPENTINGAN

Para penulis mendeklarasikan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan apapun terkait studi pada naskah ini.

KONTRIBUSI PENULIS

Ade Zayu Cempaka Sari – mengembangkan proposal riset, mengumpulkan data, data analisis dan manuskrip publikasi.

Arief Sjamsulaksana Kartasmita – mengembangkan proposal riset, mengumpulkan data, data analisis dan manuskrip publikasi.

Herry Herman – mengembangkan proposal riset, mengumpulkan data, data analisis dan manuskrip publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Prilly NN, Sari RM, Aprilia TR. Analisis Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Kesehatan di Indonesia. Fkm Ui. 2020; (December): 1–9.

2. Jannah N. Standar Kompetensi dan Uji Kompetensi Bidan. Jakarta: Buku Kedokteran EGC; 2016. 1–381 p.
3. Kemenkes. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2020. 487 p.
4. Tiara I, Febrianti D. Analisis Manajemen Sumber Daya Manusia Kesehatan Terhadap Kualitas Pelayanan Kesehatan di Indonesia. *Fak Kesehat Masyarakat, Univ Indones Depok*. 2022; 3(January): 0–15.
5. Utami PB, Irfan I, Noorbaya S. Efektivitas Metode Pembelajaran Continuity Of Care Terhadap Peningkatan Kompetensi Pemberian Asuhan Kebidanan. *Indones J Midwifery*. 2020; 3(2): 101.
6. Abedian S, Javadnoori M, Montazeri S, Khosravi S, Ebadi A, Nikbakht R. Development of accreditation standards for midwifery clinical education in Iran. *BMC Med Educ*. 2022; 1–12.
7. Werni S, Rosita R, Prihartini N, Despitasaki M. Identifikasi Kompetensi Bidan: Data Riset Pendidikan Tenaga Kesehatan Tahun 2017. *J Penelit dan Pengemb Pelayanan Kesehat*. 2019; 3(3): 142–51.
8. Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi BP. Akreditasi Program Studi Diploma III Kebidanan: Buku I. BAN PT Jakarta; 2014 p. 1–33.
9. Kementerian Kesehatan R. Kepmenkes RI No 320 Tahun 2020 Tentang Standar Profesi Bidan. HK.01.07/MENKES/320/2020 Indonesia; 2020.
10. Kemenristekdikti. Panduan Persiapan Peserta Uji Kompetensi Nasional: Program studi DIII Kebidanan. Kemeristekdikti; 2019. 93 p.
11. Fitria R. Persiapan Peserta Ujian Menghadapi Uji Kompetensi Nasional Diii Kebidanan. *J Ilm Panmed (Pharmacist, Anal Nurse, Nutr Midwifery, Environ Dent Hyg*. 2021; 16 (1): 114–9.
12. Kemenristekdikti. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2016 Tentang Tata Cara Pelaksanaan Uji Kompetensi Mahasiswa Bidang Kesehatan. 2016.
13. RI U undang. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014 Tentang Tenaga Kesehatan. 2014.
14. Kemendikbud. Statistik _ Registrasi Online Uji Kompetensi D3 Kebidanan. Kemendikbud; 2022.
15. Bengkulu PK. Laporan Kinerja 2021 Poltekkes Kemenkes Bengkulu. Bengkulu; 2022.
16. Hadina, Effendi JS, Susiarno H, Herman H, Mose J, Sunjaya D, et al. Faktor Diri Mahasiswa yang Memengaruhi Kelulusan Uji Kompetensi D III Kebidanan di Poltekkes Kemenkes Palu. *J Ilmu Kesehat*. 2017; (November 2019).
17. Fiantika feny rita, Wasil M, Jumiyati S, Honesti L, Wahyuni S, Mouw E, et al. Metodologi Penelitian Kualitatif. [Internet]. PT Global Eksekutif Teknologi. 2022. 54–68 p. Available from: <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
18. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. CV. ALFABETA; 2019.
19. Smit B, Scherman V. Computer-Assisted Qualitative Data Analysis Software for Scoping Reviews: A Case of ATLAS.ti. *Int J Qual Methods*. 2021; 20(1–3): 160940692110191.
20. Pangesti N ari, Nugraheni M, Naila S. Efektivitas metode pembelajaran Klinik Meet The Expert (Mte) Dalam Meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa Tentang Proses Asuhan Keperawatan. *Kesehat J Din Kebidanan dan Keperawatan*. 2020; 11(2): 663–73.
21. Subagio L, Karnasih I, Muslim U, Al N. Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dengan Menerapkan Model Discovery - Learning dan Problem - Based - Learning Berbantuan Geogebra. *J Pendidik Mat Raflesia*. 2021; 06(02): 15–26.
22. Klassen RM, Klassen JR. Self-efficacy beliefs of medical students: a critical review. *Perspect Med Educ*. 2018; 7: 76–82.
23. Perdana FJ. Pentingnya Kepercayaan Diri Dan Motivasi Sosial Dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar. *J Edueksos*. 2019; VIII(2): 70–87.

24. Vinall R, Kreys E. Use of End-of-Class Quizzes to Promote Pharmacy Student Self-Reflection , Motivate Students to Improve Study Habits , and to Improve Performance on Summative Examinations. *Pharmacy*. 2020; 8(167): 1–9.
25. Sinaga A nur aisyah, Silalahi purnama ramadhani. Pengaruh Regret Aversion Bias Dan Overconfidence Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Cryptocurrency Pada Investor Generasi Z. *PESHUM J Pendidikan, Sos dan Hum*. 2022; 1(2): 105–12.
26. Russo JE, Schoemaker P. Overconfidence. *Palgrave Encycl Strateg Manag*. 2017; 1–11.
27. Darimi I. Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah. *J EDUKASI J Bimbing Konseling*. 2016; 2(1): 30.
28. Putri M, Kuntarto E, Alirmansyah A. Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring Di Era Pandemi (Studi Kasus Pada Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar). *AULADUNA J Pendidik Dasar Islam*. 2021; 8(1): 91.
29. Hassan U, Rana HS. Factors causing failure in final examination among the medical students. *Rawal Med J*. 2018; 43(4): 751–3.
30. Wati HM, Susanti L, Valzon M. Studi Kualitatif Pengaruh Faktor Individu terhadap Kelulusan Computer Based Test Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter. *J Ilmu Pendidik*. 2022; 4(1): 1140–9.
31. Lertwilaiwittaya P, Sitticharoon C, Maikaew P, Keadkraichaiwat I. Factors influencing the National License Examination step 1 score in preclinical medical students. *Adv Physiol Educ*. 2019; 43: 306–16.
32. Novianti A, Widjaja Y. Eksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara tahap akademik. *Tarumanegara Med J*. 2022; 4(1): 30–40.
33. Zhang JY, Liu YJ, Shu T, Xiang M, Feng ZC. Factors associated with medical students ' self-regulated learning and its relationship with clinical performance : a cross-sectional study. *BMC Med Educ*. 2022; 1–8.
34. Kholifah S, Kusumawati W. Hambatan Lulusan Ners Dalam Menghadapi Uji Kompetensi Ners Indonesia. *Indones J Heal Sciene*. 2016; 7(1): 40–7.
35. Kusumastuti D. Kecemasan dan Prestasi Akademik pada Mahasiswa. *Anal J Magister Psikol UMA Available*. 2020; 12(1): 22–33.
36. Marsidi SR. Identification of Stress, anxiety, and depression levels of students in preparation for the exit exam competency test. *J Vocat Heal Stud*. 2021; 05: 87–93.
37. Marthoenis, Meutia I, Fathiariani L, Sofyan H. Prevalence of depression and anxiety among college students living in a disaster-prone region. *Alexandria J Med*. 2019; 54(4): 337–40.
38. Hendriana Y. Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Uji Kompetensi Berbasis Exit Exam Dengan Kepercayaan Diri Melanjutkan Pendidikan Profesi Ners Pada Mahasiswa Semester Vii Stikes Kuningan. *J Ilmu Kesehat Bhakti Husada Heal Sci J*. 2022; 14(01): 263–74.
39. Syahid NFA, Suharsono, Ardiyansyah R. Hubungan Kepercayaan Diri Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Biologi. *Bio-Edu J Pendidik Biol*. 2022; 7(3): 156–63.
40. Syam A, Amri. Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi Imm terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare). *J Biotek*. 2017; 5(1): 87–102.
41. Kholifah S, Kusumawati W. Hambatan Lulusan Ners Dalam Menghadapi Uji Kompetensi Ners Indonesia. *Indones J Heal Sci [Internet]*. 2016; 7(1): 8. Available from: <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/TIJHS/article/view/383>
42. Ong FIH, Ratu N. Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Logaritma. *JPMI J Pendidik Mat Indones*. 2019; 4(1): 29–35.
43. Maulana MS, Khairuzzaman MQ, Nasihin M. Aplikasi Web Tryout Uji Kompetensi Kebidanan berbasis Intranet (Studi Kasus : AKBID Aisyiyah Pontianak). *JEPIN (Jurnal Edukasi dan Penelit Inform*. 2018; 4(2): 156–62.